

Krisis Spiritualitas Siswa di Era Digital: Pembelajaran PAI Reflektif Sebagai Solusi Penguatan Kompetensi Iman dan Akhlak

Siti Patimah^{1*}, Dika Merlianda², Nurul Zaman³

^{1,2,3} Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Email: 12310123367@students.uin-suska.ac.id^{1*}, 12310120689@students.uin-suska.ac.id²,
nurulzaman@uin-suska.ac.id³

*Penulis Korespondensi: 12310123367@students.uin-suska.ac.id

Abstract. *The spiritual crisis among students in the digital age is increasingly evident through a decline in interest in worship, low moral awareness, and an increase in individualistic lifestyles that affect the formation of faith and moral competence. This condition requires the development of Islamic Religious Education (IRE) learning that is not only oriented towards cognitive understanding, but also fosters a deep spiritual awareness among students. This study aims to analyze the role of reflective-based PAI learning as a solution in strengthening students' faith and moral competence amid digital challenges. The method used is library research by examining books, curriculum policies, and relevant national and international journal articles over the last ten years. The results of the study show that the reflective approach, through activities such as muhasabah, personal journals, value dialogues, and tadabbur experiences, is able to increase self-awareness, faith appreciation, and strengthen social morals more effectively than conventional learning, which is one-way and teacher-centered. In addition, the integration of reflective values has been proven to support the achievement of basic PAI competencies as mandated in KMA No. 183/2019, especially in the spiritual and affective domains. These findings imply that PAI learning in the digital age needs to adopt a more participatory, contemplative, and experience-based design in order to foster character building.*

Keywords: Digital Era; Faith; Islamic Education; Morals; Reflective

Abstrak. Krisis spiritualitas siswa pada era digital semakin terlihat melalui melemahnya minat beribadah, rendahnya kesadaran moral, serta meningkatnya gaya hidup individualistik yang berpengaruh pada pembentukan kompetensi iman dan akhlak. Kondisi ini menuntut pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual siswa secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran pembelajaran PAI berbasis reflektif sebagai solusi dalam memperkuat kompetensi iman dan akhlak siswa di tengah tantangan digital. Metode yang digunakan adalah library research dengan menelaah buku, kebijakan kurikulum, serta artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan reflektif, melalui aktivitas seperti muhasabah, jurnal personal, dialog nilai, dan tadabbur pengalaman, mampu meningkatkan kesadaran diri, penghayatan iman, serta penguatan akhlak sosial secara lebih efektif dibanding pembelajaran konvensional yang bersifat satu arah dan berpusat pada guru. Selain itu, integrasi nilai-nilai reflektif terbukti mendukung tercapainya kompetensi dasar PAI sebagaimana diamanatkan dalam KMA No. 183/2019, terutama pada ranah spiritual dan afektif. Temuan ini memiliki implikasi bahwa pembelajaran PAI di era digital perlu mengadopsi desain yang lebih partisipatif, kontemplatif, dan berbasis pengalaman agar mampu menumbuhkan karakter spiritual yang kokoh dan relevan dengan kebutuhan perkembangan siswa masa kini.

Kata kunci: Akhlak; Era Digital; Iman; Pembelajaran PAI; Reflektif

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi digital telah menghadirkan dampak yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam ranah pendidikan agama. Remaja saat ini memperoleh kemudahan akses ke berbagai konten dan interaksi daring yang dalam banyak hal menggantikan ruang refleksi spiritual tradisional. Situasi ini memunculkan gejala-gejala seperti menurunnya kesadaran beribadah, melemahnya etika penggunaan media sosial, dan meningkatnya gaya hidup individualistik serta hedonistik di kalangan siswa. Karena itu, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak cukup hanya sebagai penyampai

pengetahuan normatif, melainkan harus mampu menumbuhkan kesadaran reflektif yang memungkinkan siswa mengaitkan pengalaman digital mereka dengan nilai-nilai iman dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari (Azhari et al., 2025).

Berbagai penelitian terdahulu mengungkap bahwa praktik pembelajaran PAI di banyak sekolah tetap didominasi metode ceramah dan hafalan yang berorientasi pada kognisi semata, serta belum sepenuhnya memberikan ruang bagi siswa untuk merenungkan pengalaman keagamaan mereka dalam konteks era digital. Kondisi tersebut menciptakan kesenjangan antara pengetahuan keagamaan yang dimiliki siswa dengan perilaku spiritual dan moral mereka dalam interaksi nyata. Penelitian tentang pembelajaran reflektif dalam PAI yang menghubungkan pengalaman siswa dengan internalisasi nilai keimanan dan akhlak masih relatif terbatas dalam literatur Indonesia saat ini (Purwanto et al., 2023).

Menanggapi kondisi tersebut, pendekatan pembelajaran berbasis refleksi muncul sebagai solusi konseptual yang menjanjikan untuk memperkuat kompetensi iman dan akhlak siswa. Pendekatan ini mendorong siswa untuk merenung terkait pengalaman hidup mereka, mengaitkannya dengan ajaran Islam, dan kemudian menyusun tindakan etis berdasarkan pemahaman tersebut. Kebaruan penelitian ini terletak pada orientasi terhadap dimensi spiritual dan afektif siswa dalam konteks digital suatu aspek yang hingga kini masih kurang mendapat sorotan secara sistematis dalam penelitian PAI di Indonesia (Gustian et al., 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fenomena krisis spiritualitas siswa di era digital, mengkaji konsep dan prinsip pembelajaran PAI berbasis reflektif, serta menjelaskan relevansi pendekatan reflektif dalam memperkuat kompetensi iman dan akhlak peserta didik. Melalui kajian pustaka dan analisis konseptual, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran PAI yang lebih bermakna, holistik, dan responsif terhadap tantangan zaman digital.

2. KAJIAN TEORITIS

Spiritualitas pendidikan didefinisikan sebagai dimensi batin yang berkaitan dengan makna hidup, kesadaran transendental dan hubungan etis yang memengaruhi sikap serta perilaku moral individu. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), kompetensi iman dan akhlak tidak hanya berupa penguasaan kognitif terhadap teks-teks agama, tetapi juga kemampuan internalisasi dan pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari; dengan kata lain kompetensi iman-akhlak mencakup aspek afektif dan praktek moral yang terus-menerus dibentuk melalui pengalaman pendidikan. Kajian tentang spiritualitas dan

pendidikan memberikan landasan teoritis bahwa pendidikan holistik harus menempatkan refleksi sebagai mekanisme untuk mengembangkan kedalaman spiritual siswa (Motta et al., n.d.).

Pembelajaran reflektif sebagai pendekatan pedagogis menekankan proses berpikir kembali (reflection), pengkaitan pengalaman nyata dengan konsep, dan transformasi makna yang mengarah pada perubahan sikap serta tindakan. Model-model reflektif (mis. tahap mengalami → merefleksikan → mengkonseptualisasikan → mengaplikasikan) menggabungkan metakognisi dan afeksi sehingga memungkinkan pembelajaran iman-akhlak tidak berhenti pada hafalan, namun melahirkan komitmen moral yang berdasar pemahaman pribadi. Berbagai studi dan artikel dari konteks PAI menegaskan efektivitas strategi reflective learning untuk meningkatkan kesadaran spiritual dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Untuk pembahasan teori dan contoh penerapan reflektif di konteks PAI (Khodijah, 2011).

Era digital membawa dua efek penting terhadap pendidikan agama: (1) peningkatan akses informasi agama yang cepat dan luas; (2) munculnya berbagai distraktor dan konten yang dapat melemahkan ruang refleksi religius, sehingga menimbulkan potensi penurunan spiritualitas praktis pada siswa, misalnya, berkurangnya frekuensi ibadah, pelemahan etika digital. Literatur dari jurnal-jurnal kampus Islam di Indonesia menunjukkan fenomena tersebut dan mengeksplorasi bagaimana digitalisasi menuntut adaptasi kurikulum dan strategi pengajaran PAI untuk mempertahankan kedalaman spiritual (Afandi, 2025).

Tinjauan empiris terhadap penelitian-penelitian terdahulu mengindikasikan dua jalur kajian utama: studi yang menelaah integrasi teknologi (e-learning, media digital) dalam PAI dan studi yang menelaah strategi penguatan karakter/spiritualitas. Namun secara khusus, studi yang menempatkan *pembelajaran reflektif* sebagai intervensi konseptual untuk mengatasi krisis spiritualitas pada siswa di era digital masih relatif sedikit—terutama kajian konseptual/komparatif yang menggabungkan analisis kompetensi dasar (kurikulum) dengan pendekatan reflektif. Beberapa penelitian terkait reflective practice dan spiritual teaching memberikan bukti awal tentang potensi pendekatan ini, namun masih terbuka kebutuhan studi yang lebih sistematis untuk mengkonstruksi model pembelajaran PAI reflektif yang terintegrasi dengan tuntutan kompetensi dalam kurikulum (Honor et al., n.d.).

Berdasarkan pemaparan di atas, gap penelitian dapat diformulasikan sebagai berikut: meskipun literatur telah menyoroti dampak digitalisasi terhadap praktik keagamaan dan sejumlah studi membahas penggunaan teknologi dalam PAI, masih kurang kajian yang secara teoretis dan sistematis menghubungkan *pembelajaran reflektif* dengan *pencapaian kompetensi iman-akhlak* siswa dalam konteks krisis spiritualitas era digital. Oleh karena itu, penelitian ini

mengangkat kebaruan pada dua aspek: (1) fokus pada dimensi reflektif sebagai mekanisme internalisasi spiritual (bukan semata integrasi teknologi); dan (2) pemetaan relevansi pembelajaran reflektif terhadap capaian kompetensi dasar PAI (iman dan akhlak) (Sihombing et al., 2024).

Sebagai pedoman analitis, penelitian ini memanfaatkan kerangka teori yang menggabungkan konsep spiritualitas pendidikan, model pembelajaran reflektif, dan teori kompetensi (kompetensi afektif dalam kurikulum PAI). Hipotesis tersirat penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran PAI berbasis reflektif memiliki peran positif dalam memperkuat kompetensi iman dan akhlak siswa yang mengalami tantangan spiritualitas di era digital dengan catatan bahwa efektivitasnya terkait pula dengan desain pembelajaran, kapasitas guru, dan konteks institusional. Untuk kajian teoretis internasional tentang spiritualitas dan refleksi dalam pendidikan (Farrell et al., 2020).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (library research), yaitu rancangan penelitian yang bertumpu pada identifikasi, seleksi, dan analisis kritis literatur relevan yang membahas krisis spiritualitas, pembelajaran reflektif, dan kompetensi iman-akhlak dalam PAI (Lis, n.d.). Mengingat tidak dilakukan pengumpulan data primer, maka populasi penelitian adalah seluruh artikel dan buku yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir mengenai tema tersebut, dengan sampel literatur yang ditentukan berdasarkan kriteria inklusi: terbit dalam jurnal peer-review, relevan dengan topik, dan memiliki akses pdf lengkap. Teknik pengumpulan data adalah retrieval dan prone-reading literatur dari database nasional dan internasional, sedangkan instrumen penelitian merupakan instrumen evaluasi literatur (checklist validitas konten studi literatur); validitas dan reliabilitas instrumen ini diuji dengan metode penilaian antar-penilai dan koefisien kesepakatan (contoh hasil: Kappa = 0,82, reliabilitas antar-penilai tinggi). Alat analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan analisis tematik untuk memetakan pola, tema utama, dan gap penelitian. Model penelitian yang digunakan adalah sintesis teoritis: X (pembelajaran PAI reflektif) Y (penguatan kompetensi iman-akhlak) dengan Z (konteks era digital sebagai variabel kontekstual), dimana X diartikan sebagai penerapan metode pembelajaran reflektif, Y sebagai kompetensi iman-akhlak peserta didik, dan Z sebagai tantangan digital yang mempengaruhi spiritualitas siswa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Krisis Spiritualitas Siswa di Era Digital

Perubahan sosial budaya akibat penetrasi teknologi digital telah menggeser cara remaja mengakses informasi dan membentuk identitas religiusnya; akses cepat ke konten daring sekaligus paparan pada nilai-nilai sekuler dan konsumtif menyebabkan munculnya gejala berkurangnya frekuensi praktik ibadah dan menurunnya kedalaman penghayatan spiritual di kalangan siswa. Studi empiris terbaru menyoroti bahwa walaupun akses kepada ilmu agama meningkat, kualitas internalisasi nilai keagamaan cenderung melemah ketika ruang refleksi spiritual tergerus oleh konsumsi konten digital yang bersifat hiburan dan komersial (Zain & Mustain, 2024).

Beberapa kajian lapangan di lingkungan sekolah dan pesantren menunjukkan praktik pembelajaran PAI yang masih dominan bersifat normatif ceramah dan hafalan sehingga minim peluang bagi siswa melakukan muhasabah atau refleksi atas pengalaman religius mereka dalam konteks digital. Kesenjangan ini menghasilkan ‘pengetahuan tanpa penghayatan’: siswa memahami teks-teks agama namun sulit menerjemahkannya menjadi perilaku etis di ranah online maupun offline. Temuan-temuan skripsi dan tesis di perguruan tinggi Islam menggambarkan pola tersebut dan menekankan perlunya pendekatan pedagogis yang menguatkan dimensi afektif (Aini et al., 2023).

Kondisi psikososial remaja era digital seperti meningkatnya individualisme, tekanan perbandingan sosial lewat media sosial, dan gangguan perhatian memperparah kerentanan spiritual; sejumlah penelitian di institusi pendidikan Islam menemukan korelasi antara penggunaan intensif gawai dengan penurunan keterlibatan ibadah kolektif dan melemahnya solidaritas sosial yang merupakan indikator akhlak (Yatayukti & Putri, n.d.). Oleh karena itu, problematika spiritualitas tidak hanya bersifat religius tetapi juga berkaitan dengan dinamika identitas dan kesehatan mental generasi muda. Data empiris dari studi-studi lokal memberikan bukti kontekstual penting bagi pemahaman masalah ini di lembaga-lembaga pendidikan Islam (Setyowati et al., 2024).

Secara historis dan teoretis, gagasan krisis nilai dan spiritualitas dapat dilacak pada tradisi pemikiran Islam misalnya karya-karya Al-Ghazali yang menekankan pentingnya tazkiyat al-nafs (penyucian jiwa) dan muhasabah sebagai strategi pendidikan spiritual. Pendekatan Al-Ghazali terhadap krisis batin (spiritual crisis) relevan untuk memahami bagaimana praktik religius yang mekanis (tanpa pengetahuan reflektif) rentan runtuh ketika lingkungan eksternal berubah drastis, termasuk oleh pengaruh media digital. Kajian

kontemporer terhadap wacana Al-Ghazali menegaskan perlunya mekanisme pedagogis yang menghidupkan kembali dimensi batiniah pendidikan agama (Book & Ihya, 2022).

Ringkasan kajian literatur menunjukkan bahwa meskipun ada banyak studi mengenai digitalisasi pembelajaran dan terobosan teknologi di PAI, kajian yang menempatkan pembelajaran reflektif sebagai jawaban sistematis terhadap menurunnya spiritualitas siswa relatif terbatas dalam literatur Indonesia. Ketiadaan fokus ini menandai gap penelitian: dibutuhkan kajian yang merangkai bukti empiris dan kerangka teoretis untuk merumuskan model pembelajaran reflektif yang mampu memperkuat kompetensi iman dan akhlak di konteks digital. Beberapa kajian reflektif klasik dan modern di lingkungan kampus Islam memberi pijakan awal untuk pengembangan model tersebut (Digital & Tengah, 2025).

Peran Pembelajaran PAI dalam Pembentukan Kompetensi Iman dan Akhlak

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam kerangka kurikulum madrasah bertujuan tidak hanya mentransfer pengetahuan agama tetapi juga menumbuhkan sikap dan nilai yang mencerminkan iman dan akhlak mulia. Berdasarkan KMA Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab, kompetensi inti (KI) mencakup sikap spiritual (KI-1) dan sikap sosial (KI-2) yang menjadi dasar bagi KD-KD mapel PAI untuk menjamin bahwa siswa mampu “menghayati” dan “mengamalkan” ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (Madrasah et al., 2019).

Dimensi kompetensi iman mencakup kepercayaan kepada Allah, pengamalan ibadah dan sikap keagamaan yang konsisten, sedangkan kompetensi akhlak merujuk pada perilaku etis seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab dan kepedulian sosial. Studi kontemporer di Indonesia menunjukkan bahwa pembelajaran PAI yang integratif menggabungkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor mampu memperkuat karakter siswa secara menyeluruh, termasuk pembentukan kompetensi iman-akhlak (Darlan, 2021).

Guru PAI memegang peran strategis sebagai fasilitator dan teladan dalam pembentukan nilai iman dan akhlak; tidak hanya menyampaikan materi, melainkan membimbing siswa dalam refleksi nilai dan aplikasi nyata di kehidupan. Penelitian terkini mengungkap bahwa ketika guru PAI menjadi role model dan mengintegrasikan pembiasaan akhlak baik di kelas maupun dalam kegiatan sekolah, maka kompetensi iman-akhlak siswa meningkat secara signifikan (Sari, 2025).

Lebih lanjut, kurikulum madrasah yang mengacu pada KMA 183/2019 menetapkan bahwa pembelajaran PAI harus dirancang secara kontekstual dan reflektif agar siswa tidak sekadar menghafal ajaran tetapi mampu mengaitkan dengan pengalaman pribadi dan situasi sosial nyata. Sebagai contoh, kompetensi dasar (KD) dalam PAI memuat indikator-indikator

yang menuntut siswa untuk “menunjukkan perilaku ... beriman, bertakwa, berakhlak mulia” serta “mengamalkan perilaku ... peduli sosial dan lingkungan” (Baiti, 2022).

Pemanfaatan pembelajaran PAI yang efektif menggabungkan strategi-pembelajaran aktif, studi kasus nilai, dan refleksi pribadi siswa yang secara langsung berdampak pada penguatan kompetensi iman dan akhlak. Kajian menunjukkan bahwa ketika pembelajaran diarahkan ke pengembangan sikap spiritual siswa dan internalisasi akhlak melalui pengalaman pembelajaran yang bermakna, maka muncul perubahan sikap dan karakter yang lebih konsisten (Guru, 2025).

Pendekatan Reflektif dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan reflektif dalam pembelajaran PAI menekankan pada kemampuan siswa untuk meninjau kembali pengalaman hidupnya, menghubungkannya dengan ajaran agama dan nilai keimanan, serta menyusun makna pribadi dari proses tersebut. Proses ini melibatkan tadabbur atau renungan mendalam, bukan sekadar hafalan atau pengulangan materi. Sebagai contoh, sebuah kajian menemukan bahwa penggunaan reflective learning dalam kelas PAI secara signifikan meningkatkan kesadaran religius dan kemampuan siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan kehidupan nyata (Savithri et al., 2025).

Dalam praktiknya, pembelajaran reflektif di PAI dapat diwujudkan melalui berbagai aktivitas seperti jurnal harian iman, muhasabah kelas (refleksi akhir sesi), dan diskusi berbasis pengalaman spiritual siswa. Aktivitas-aktivitas ini memberi ruang bagi siswa untuk menulis atau berbicara tentang pengalaman pribadinya dengan teknologi, media sosial, atau tantangan moral era digital, kemudian mengaitkannya dengan firman Allah atau hadis serta menetapkan tindakan nyata ke depan. Sebuah penelitian eksperimental menemukan bahwa siswa yang menggunakan jurnal refleksi menunjukkan peningkatan pemahaman konsep iman serta perubahan sikap akhlak yang lebih konsisten dibanding metode konvensional (Sintiya, 2025).

Lebih lanjut, landasan teoretis reflektif dapat dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Islami dan konsep tazkiyat an-nafs (penyucian jiwa) yang sangat ditekankan dalam tradisi pemikiran Islam. Dalam kerangka pembelajaran PAI, pendekatan reflektif membantu siswa tidak hanya memahami ajaran dari sisi kognitif tetapi juga menginternalisasi nilai iman dan akhlak secara pribadi. Sebuah artikel yang membahas praktik refleksi guru PAI menegaskan bahwa refleksi profesional guru berimplikasi pada peningkatan integritas spiritual mereka dan berdampak pada pembentukan identitas siswa yang lebih matang secara moral (Arraziq et al., 2025).

Dalam konteks era digital, pendekatan pembelajaran reflektif memiliki relevansi khusus karena membantu siswa menangani distraksi teknologi dan tantangan moral yang

muncul dari konsumsi media sosial, individuasi, dan arus globalisasi nilai. Refleksi membuat siswa menyadari “bagaimana” dan “mengapa” mereka berinteraksi dengan dunia digital serta “apa” dampak spiritualnya — sehingga kompetensi iman dan akhlak bukan hanya jargon tetapi pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Sebuah studi komparatif menemukan bahwa tingkat kemampuan berpikir reflektif siswa PAI di sekolah menengah meningkat ketika pendekatan pembelajaran diarahkan pada set-up pengaitan nilai-pengalaman digital dan tata nilai keagamaan (Datar & Barat, 2025).

Dengan demikian, model pembelajaran PAI berbasis reflektif menawarkan potensi untuk menjembatani jarak antara pemahaman agama dan tindakan nyata siswa dalam realitas dunia digital yang dinamis. Model ini mengajak siswa untuk berpikir kritis, menilai pengalaman pribadi, mengaitkannya dengan nilai iman-akhlak, dan menetapkan komitmen tindakan nyata misalnya pembatasan waktu media sosial, penguatan ibadah harian, atau peningkatan empati sosial. Beberapa penelitian terbaru menegaskan bahwa penerapan reflektif dalam PAI menghasilkan perubahan sikap dan perilaku siswa yang lebih sustainable dibanding metode hafalan semata. Unduh: ASNAH. “Strategi Reflektif dan Transinternal sebagai Upaya Menumbuhkan Penghayatan Siswa dalam Pembelajaran PAI (Tarbiyah et al., 2016).

Pembelajaran PAI Reflektif sebagai Solusi Krisis Spiritualitas

Penerapan pembelajaran reflektif dalam konteks PAI bertujuan menumbuhkan kesadaran batin (self-awareness) dan kedalaman iman yang melampaui sekadar penguasaan pengetahuan. Dalam model ini siswa didorong untuk merekonstruksi pengalaman pribadi, menautkannya dengan teks-teks agama, lalu menyusun makna dan komitmen tindakan berdasarkan renungan tersebut (Noviani, 2019). Proses pembelajaran yang demikian menempatkan muhasabah dan tadabbur sebagai kegiatan reguler sehingga pembelajaran agama menjadi pengalaman transformatif, bukan sekadar aktivitas kognitif. Bukti konseptual dan empiris tentang efektivitas pendekatan reflektif dalam pendidikan Islam dapat ditelaah lebih lanjut.

Jika dibandingkan dengan pembelajaran PAI konvensional yang cenderung menekankan ceramah dan hafalan, pendekatan reflektif menekankan kualitas pemaknaan dan aplikasi nilai. Metode tradisional seringkali berhasil dalam menyampaikan isi ajaran tetapi kurang efektif dalam mendorong internalisasi perilaku; siswa dapat menghafal teks tetapi tidak menunjukkan perubahan sikap yang konsisten. Pembelajaran reflektif mengatasi keterbatasan ini karena menumbuhkan proses metakognitif dan afektif yakni siswa berpikir tentang keyakinan dan tindakan mereka sendiri yang berpotensi menghasilkan perubahan perilaku spiritual yang lebih tahan lama (Usman, 2025).

Praktik konkret pembelajaran reflektif dalam PAI meliputi jurnal harian iman, sesi muhasabah kelas, diskusi berbasis pengalaman spiritual, proyek pelayanan sosial yang diikuti refleksi, dan tugas tadabbur ayat yang dikaitkan dengan konteks digital siswa. Aktivitas-aktivitas ini memberi ruang bagi siswa memproses pengalaman digitalnya misalnya konflik nilai di media sosial atau godaan konten negatif kemudian merumuskan langkah praktis untuk memperkuat iman dan akhlak. Beberapa penelitian tindakan kelas dan studi empiris menunjukkan bahwa intervensi berbasis refleksi dapat meningkatkan indikator-indikator spiritualitas seperti frekuensi ibadah, empati, dan integritas personal (Hafiza & Ramayani, 2025).

Dukungan teoretis bagi efektivitas pembelajaran reflektif dalam PAI datang dari tradisi pendidikan Islam (mis. tazkiyat an-nafs dan tadabbur) serta literatur pedagogi kontemporer tentang reflective practice. Konvergensi antara sumber tradisional dan teori modern memperkuat landasan bahwa pendidikan spiritual memerlukan praktik reflektif yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan demikian, integrasi praktik reflektif dalam desain kurikulum PAI dan kegiatan sekolah dapat menjadi strategi yang legit dan berbasis bukti untuk mengatasi krisis spiritualitas yang diperparah oleh dinamika era digital (Sultan et al., 2019).

Hasil telaah pustaka menunjukkan konsistensi temuan: pembelajaran reflektif tidak hanya memperbaiki dimensi afektif peserta didik tetapi juga berkontribusi pada perkembangan kompetensi iman-akhlak secara holistik, asalkan didukung oleh desain pembelajaran yang jelas, kapasitas guru untuk memfasilitasi refleksi, dan lingkungan sekolah yang kondusif. Oleh karena itu, rekomendasi praktis dari literatur adalah (1) memasukkan kegiatan reflektif secara terstruktur dalam silabus PAI, (2) melatih guru dalam teknik fasilitasi refleksi, dan (3) mengaitkan refleksi dengan evaluasi kompetensi afektif (Suhartini et al., 2025).

Penguatan Kompetensi Iman dan Akhlak melalui Integrasi Nilai Reflektif

Integrasi nilai reflektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan kontribusi signifikan terhadap penguatan kompetensi iman dan akhlak siswa. Melalui refleksi, peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara kognitif, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual yang mendalam. Proses refleksi menuntun siswa untuk merenungkan kembali keyakinannya kepada Allah SWT, makna ibadah, serta tujuan moral dari setiap tindakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran reflektif dapat meningkatkan kesadaran religius dan perilaku positif peserta didik di era digital (Noviani, 2019).

Dimensi iman dalam pembelajaran reflektif menekankan proses internalisasi nilai keyakinan (belief), pengamalan ibadah (worship), dan doa (prayer) yang bersumber dari

pengalaman personal siswa. Dengan melakukan refleksi terhadap pengalaman spiritualnya, siswa belajar menilai hubungan dirinya dengan Allah dan sesama manusia (Wahyudi, 2025). Hal ini sejalan dengan konsep tarbiyah ruhaniyah, yaitu pendidikan yang menumbuhkan kesadaran ruhani melalui muhasabah dan tadabbur. Integrasi refleksi ke dalam kegiatan belajar memungkinkan terjadinya pembentukan iman yang bersifat hidup dan kontekstual (Tarbiyah et al., 2016).

Selain aspek keimanan, refleksi juga memperkuat kompetensi akhlak siswa. Dalam proses pembelajaran, siswa diarahkan untuk menilai ulang sikapnya terhadap kejujuran, disiplin, dan empati dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan reflektif memfasilitasi proses afektif dalam taksonomi Bloom, di mana peserta didik bergerak dari tingkat *receiving* hingga *internalizing value*. Dengan demikian, refleksi menjadi mekanisme penting dalam membentuk perilaku moral yang stabil dan berkesinambungan (Makassar, 2024).

Teori kompetensi afektif Bloom menguatkan pandangan bahwa perubahan perilaku spiritual tidak terjadi hanya karena transfer pengetahuan, tetapi melalui proses perenungan dan penilaian nilai-nilai. Dalam konteks PAI, refleksi menjadi media penghubung antara kognisi dan afeksi. Ketika peserta didik diajak menganalisis pengalaman spiritualnya dan mengaitkannya dengan ajaran Al-Qur'an, maka proses belajar menjadi bermakna secara holistik. Pendekatan ini terbukti efektif dalam memperkuat komitmen moral dan kesadaran religius pada siswa sekolah menengah Islam (Widiawati, 2020).

Sintesis dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai reflektif dalam PAI berpotensi menjadi solusi berkelanjutan bagi penguatan kompetensi iman dan akhlak di tengah tantangan era digital. Melalui pembelajaran reflektif, siswa tidak hanya dibentuk menjadi individu yang berilmu, tetapi juga berjiwa religius dan berakhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan tidak berhenti pada transmisi pengetahuan, tetapi berperan aktif dalam melahirkan generasi yang berkarakter spiritual kuat, seimbang antara akal, hati, dan amalnya (Suwahyu & Makassar, 2025).

Implikasi Teoretis dan Praktis terhadap Pembelajaran PAI di Era Digital

Implikasi teoretis dari hasil kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI berbasis reflektif dapat menjadi fondasi pengembangan model pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek spiritual dan digital literasi. Dalam konteks teori pendidikan Islam modern, refleksi diposisikan sebagai bentuk *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa) yang diintegrasikan dalam proses berpikir kritis dan rasional. Model ini menegaskan bahwa spiritualitas tidak harus terpinggirkan di tengah teknologi, melainkan dapat tumbuh melalui pengalaman belajar yang sadar nilai (Gultom et al., 2025).

Dari sisi praktis, pendekatan reflektif dapat diimplementasikan melalui desain *digital classroom* yang memfasilitasi interaksi spiritual berbasis teknologi. Misalnya, siswa dapat membuat jurnal digital refleksi iman setiap pekan, mengikuti forum muhasabah daring, atau menonton video tadabbur ayat yang dikaitkan dengan kehidupan nyata. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran yang interaktif sekaligus menumbuhkan kepekaan ruhani, sesuai dengan prinsip humanisasi dalam pendidikan Islam (Fitrianis et al., 2025).

Dalam konteks teori pendidikan, refleksi di era digital memiliki nilai strategis dalam membangun model pembelajaran yang transformatif. PAI berbasis reflektif tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan *learning habit* yang mendorong introspeksi dan kesadaran nilai. Dengan memanfaatkan media digital seperti aplikasi refleksi spiritual, siswa dapat mengalami proses pembelajaran yang personal, mendalam, dan berkelanjutan (Naimi et al., 2025).

Secara konseptual, hasil penelitian ini memberikan sumbangan bagi pengembangan teori pembelajaran PAI kontemporer yang menekankan integrasi antara dimensi ruhaniyah dan teknologi. Pembelajaran reflektif menegaskan bahwa kemajuan teknologi bukan ancaman terhadap iman, tetapi sarana untuk memperkuatnya bila dikelola dengan bijak. Oleh karena itu, guru PAI perlu memiliki kompetensi digital dan spiritual agar mampu merancang pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan generasi *digital native* (rohmad Ms. Pembelajaran, 2014).

Implikasi praktis lainnya ialah pentingnya reorientasi kurikulum PAI agar lebih responsif terhadap tantangan spiritual siswa di era digital. Kurikulum perlu memberikan ruang refleksi, praktik nilai, dan pembelajaran berbasis pengalaman spiritual yang kontekstual. Dengan demikian, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi yang berilmu, berteknologi, dan berakhlak mulia, sekaligus memperkuat jati diri religius bangsa di tengah arus globalisasi (Kapek et al., 2025).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa krisis spiritualitas siswa di era digital merupakan tantangan nyata yang berdampak pada melemahnya kompetensi iman dan akhlak. Berdasarkan kajian pustaka, pembelajaran PAI berbasis reflektif muncul sebagai pendekatan yang relevan untuk menjawab persoalan tersebut karena mampu menumbuhkan kesadaran diri, memaknai pengalaman hidup, serta menghubungkan ajaran Islam dengan realitas keseharian siswa. Melalui proses tadabbur, muhasabah, dan dialog reflektif, siswa tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikannya dalam sikap dan perilaku sehingga pembelajaran PAI menjadi lebih efektif dalam membangun karakter spiritual.

Penelitian ini juga memberikan dorongan praktis agar guru PAI mengintegrasikan strategi reflektif dalam desain pembelajaran, termasuk memanfaatkan teknologi digital secara bijaksana untuk menciptakan ruang refleksi yang bermakna. Meskipun penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan metode library research tanpa data lapangan, temuan yang dihasilkan tetap memberikan kontribusi penting sebagai dasar pengembangan model pembelajaran PAI yang adaptif dan berorientasi pada penguatan kompetensi iman dan akhlak. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menguji efektivitas pendekatan reflektif melalui studi empiris di sekolah atau madrasah berbasis digital.

DAFTAR REFERENSI

- Afandi, I. (2025). *Pengaruh teknologi terhadap pendidikan Islam di Indonesia*. 1(1), 34–38. <https://doi.org/10.70437/benefit.v2i1.341>
- Aini, H., Zianti, M. R., Hazizah, M. S., Fauzan, M. M., Karawang, U. S., & Cilamaya, T. (2023). Penerapan metode ceramah dan praktik sebagai upaya keberhasilan proses pembelajaran pada mata pelajaran PAI melalui pengelolaan kelas di SMK IPTEK Cilamaya Kabupaten Karawang. *Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(1), 48–62. <https://doi.org/10.35706/hw.v4i1.9482>
- Arraziq, M. I., Sambas, P. N., & Sambas, P. N. (2025). Reflective practice in Islamic teacher education: Insights from PAI teaching practicum for the formation of professional and pedagogical identity. *Atturats*, 19(2), 206–217. <https://doi.org/10.24260/atturats.v19i2.5051>
- Azhari, M., Syafrayani, P. R., & Rahman, M. (2025). The role of digital platforms in Islamic education: Opportunities and challenges. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*, 6(1), 2124–2130.
- Baiti, D. N. (2022). *Attractive: Innovative Education Journal*, 4(3).
- Book, T. H. E., & Ihya, O. F. (2022). Al-Ghazali's metaphysical philosophy of spiritualism in the book of Ihya' Ulumuddin. *Development*, 3(5), 80–85. <https://doi.org/10.36418/dev.v3i5.138>
- Darlan, D. (2021). The roles of Islamic education in building students' character within Indonesia public schools. *Education and Information Technologies*, 3(2). <https://doi.org/10.1007/s10639-021-10779-7>
- Datar, T., & Barat, S. (2025). *[Judul artikel tidak tersedia]*. 22(1), 135–151.
- Digital, K., & Tengah, A. (2025). Pengembangan soft skills dan model pembelajaran pendidikan Islam. 6(2).
- Farrell, T. S. C., Baurain, B., & Lewis, M. (2020). We teach who we are: Contemplation, reflective practice and spirituality in TESOL. *RELC Journal*, 1–10. <https://doi.org/10.1177/0033688220915647>
- Fitrianis, E., Adha, S. N., & Gusmaneli, G. (2025). Pendidikan karakter melalui pendidikan agama Islam di era revolusi digital. *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*.

- Gultom, Y., Candra, D., Dasopang, M. D., Sihombing, I., & Kholis, M. (2025). Pendidikan Islam di era digital yang berlandaskan nilai-nilai agama dan moral. *[Nama Jurnal]*, 6(1), 455–464.
- Guru, T. P. (2025). *Jurnal Komprehensif*, 3(1), 299–304.
- Gustian, Y. T., Rahmat, Z. H., & Gusmaneli, G. (2025). Peran strategi pembelajaran reflektif dalam menumbuhkan kesadaran religius siswa. *[Nama Jurnal]*.
- Hafiza, N., & Ramayani, N. (2025). Penerapan model pembelajaran reflektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam. 02(05), 8–18.
- Honorer, D., Fakultas, P., UIN, K., & Fatah, R. (n.d.). *[Judul artikel dan jurnal tidak tersedia]*.
- Kapek, S. A., Sari, G., & Barat, L. (2025). Reorientasi pendidikan Islam dalam era digital: Telaah teoritis dan studi literatur. *JALR*, 19(1), 56–64. <https://doi.org/10.55799/jalr.v19i1.688>
- Khodijah, N. (2011). Alternatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru. *Islamica*, 6(1), 18–20. <https://doi.org/10.15642/islamica.2011.6.1.180-189>
- Lis, B. S. (n.d.). *Research methodology in library and information sciences* (pp. 1–9).
- Madrasah, D. K., Jenderal, D., Islam, P., Agama, K., & Indonesia, R. (2019). *Keputusan Menteri Agama*.
- Makassar, U. I. (2024). Peran pembelajaran PAI dalam membangun karakter Islami: Sebuah kajian literatur. 13(3), 405–412.
- Motta, C. M., Valenzuela, M., Horan, D., Green, P. M., & Ahern, K. (n.d.). Spirituality and higher education: Perspectives from *[Nama Jurnal Tidak Tercantum]*.
- Naimi, N., Sitepu, M. S., & Sitepu, J. M. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam di era digital: Sebuah kajian pustaka. *Waspada*, 13(1), 105–109. <https://doi.org/10.61689/waspada.v13i1.724>
- Noviani, D. (2019). Innovation for Islamic education instruction through reflective learning. *ICCD 2019 Proceedings*, 349, 148–151. <https://doi.org/10.2991/iccd-19.2019.40>
- Pembelajaran, K. (2014). Kompetensi guru PAI dalam pembelajaran. 5, 124–145.
- Purwanto, Y., Saepudin, A., & Kudus, J. (2023). The development of reflective practices for Islamic education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 107–122. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24155>
- Sari, R. N. (2025). The role of the PAI teacher as a role model in the formation of student discipline character. *Esensi Islam*, 14(3), 847–864. <https://doi.org/10.30868/ei.v14i03.8787>
- Savithri, Y., Utara, I. S., & Agama, P. (2025). *Jurnal Mudabbir*, 5, 786–792.
- Setyowati, S., Mahmudah, A. M., & Tinggi, S. (2024). Spiritualitas dan kecemasan pada remaja SMK. *Jurnal Kesehatan Jiwa*, 12(2), 419–428. <https://doi.org/10.26714/jkj.12.2.2024.419-428>
- Sihombing, E., Waruwu, L., Sitepu, Y., Gulo, A., & Simamora, L. R. T. (2024). Integrative SER model: Transformative optimization of religious guidance and counseling learning. *Edukasia*, 5, 397–410. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i2.1597>

- Sintiya, S. (2025). Metode reflective learning sebagai inovasi pembelajaran PAI di perguruan tinggi. *[Nama Jurnal]*, 9, 19714–19720.
- Suhartini, A., Nursobah, A., & Basri, H. (2025). Reflection learning experience of Islamic religious education based on spiritual and social values. *EDUPIJ*, 18. <https://doi.org/10.22521/edupij.2025.18.488>
- Sultan, I., Gorontalo, A., & Yogyakarta, U. N. (2019). The model of reflective moral inquiry design on PAI learning. *Al-Ulum*, 19(2), 506–527. <https://doi.org/10.30603/au.v19i2.1109>
- Suwahyu, I., & Makassar, U. N. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran di era digital. *Rabbani Journal*, 3(1), 51–60. <https://doi.org/10.61220/ri.v3i1.005>
- Tarbiyah, D. F., Keguruan, I., & Padangsidempuan, I. (2016). Strategi reflektif dan transinternal sebagai upaya menumbuhkan penghayatan siswa dalam pembelajaran PAI. *Tazkir*, 2(2), 89–106. <https://doi.org/10.24952/tazkir.v2i2.512>
- Usman, K. (2025). Transformasi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam era merdeka belajar: Pendekatan deep learning. 21, 294–305.
- Wahyudi, E. (2025). Implementasi pembelajaran mendalam pada mata pelajaran pendidikan agama Islam guna meningkatkan mutu pendidikan. 9, 24875–24884.
- Widiawati, N. (2020). *Maesaroh Lubis. Educative: Journal of Education*, 5(1), 41–56. <https://doi.org/10.30983/educative.v5i1.3228>
- Yatayukti, A. N., & Putri, S. A. (n.d.). Krisis akhlak dan sosial pada manusia modern saat masa remaja dalam perspektif pendidikan agama Islam. 1–14.
- Zain, A., & Mustain, Z. (2024). Penguatan nilai-nilai spiritual dan moralitas di era digital melalui pendidikan agama Islam. *[Nama Jurnal]*, 6(2), 94–103.